

## PERAN CIWISATA (CINIBUNG WISATA) DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG CINIBUNG

Samsul Ma'arif, Ria Yuni Lestari, & Ronni Juwandi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [maarifsamsul301@gmail.com](mailto:maarifsamsul301@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat kampung Cinibung, serta kendala apa yang dihadapi Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat kampung Cinibung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kelompok Ciwisata, tokoh masyarakat kampung Cinibung, masyarakat kampung Cinibung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kelompok Ciwisata berperan dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di kampung Cinibung dengan membuat patung badak Ujung Kulon yang memiliki nilai jual, produk-produk kelompok Ciwisata juga bersifat ikonis yaitu badak bercula satu Ujung Kulon. Dalam proses pembuatan produknya Ciwisata juga memberdayakan masyarakat sekitar, memberi pelatihan pembuatan patung badak agar masyarakat memiliki kemampuan dan bisa mandiri perihal ekonomi serta bisa mensejahterakan masyarakat.

**Kata Kunci:** Kelompok Ciwisata, Ekonomi Kreatif, Kearifan Lokal.

### Abstract

*The study has been conducted with a view to discovering the role of Ciwisata in developing a creative economy based on local wisdom from Cinibung communities, as well as to what obstacles the Ciwisata faces in developing a creative economy based on the local wisdom of Cinibung communities. It is a qualitative descriptive study. The subject of this study is the Ciwisata group, public figures of Cinibung village, the people of Cinibung village. Data collection techniques using interviews, observations, documentation. Analysis uses data reduction, data presentation and deduction drawing. The validity of data is done with technical triangulation and source triangulation. The study found that Ciwisata groups play a role in developing a creative economy based on local prudence in the Cinibung village by creating market-point rhinoceros, products of the Ciwisata group as well as iconic one-culled rhino Ujung Kulon. In the process of producing these products tourism also empowers the neighborhood, giving training to build rhinoceros sculptures to provide economic development and economic development for society.*

**Keywords:** Ciwisata Group, Creative Economy, Local Wisdom.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara yang besar Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, bahkan beberapa kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia belum tentu dimiliki oleh negara lainnya seperti rempah-rempah, batu bara, emas, gas alam, hingga lautan yang sangat

luas yang apabila dikelola secara maksimal akan sangat menguntungkan Indonesia jika kekayaan alamnya dijadikan sektor pariwisata menarik yang tidak kalah dengan pariwisata-pariwisata yang ada diberbagai negara. Dan oleh karenanya sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang mulai diperhitungkan dan diperhatikan diberbagai negara baik

negara maju maupun negara berkembang tidak terkecuali Indonesia.

Menurut Amalia dkk (2018:49) Sektor pariwisata memiliki potensi menjadi pendorong utama perekonomian dan menjadi industri yang mengglobal. Pariwisata memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi di berbagai negara. Pariwisata bisa menjadi alat pengembangan yang potensial, menghasilkan pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, mengurangi kemiskinan dan menciptakan hubungan timbal balik dengan produksi lain dan sektor penyedia jasa. Pariwisata akan memberikan banyak manfaat pada bidang perekonomian bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata juga memiliki peranan penting dalam mendorong perekonomian, Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan didukung oleh sumber daya alam dan budaya yang beragam sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan. Dari sumber daya alam yang ada, pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang sangat layak untuk dikelola dan dikembangkan secara maksimal.

Indonesia menganut sebuah sistem pemerintahan desentralisasi yaitu memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan membangun daerahnya sendiri, bidang ekonomi adalah salah satu hal penting dalam membangun sebuah daerah karena dengan adanya pendapatan daerah maka pemerintah daerah dapat membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk membangun tempat wisata yang bagus dan menarik agar para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara nyaman berkunjung ke daerah tersebut. Konsep ini sudah jelas bahwa untuk membantu pemerintah pusat dalam mengurus pemerintahannya, dengan cara pemerintah

daerah diberi kewenangan untuk mengurus daerahnya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan dengan adanya tempat wisata yang bagus dan menarik diharapkan akan membantu atau menambah pendapatan asli daerah untuk membangun daerahnya masing-masing dan mensejahterakan masyarakatnya.

Kekayaan alam adalah sebuah potensi bagi pemerintah Indonesia untuk bisa mengelolanya secara maksimal agar terciptanya ekonomi warga negara yang sejahtera, kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dari Indonesia. Maka dengan adanya pemanfaatan kekayaan alam yang dijadikan sebagai objek wisata yang bagus diharapkan dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke daerah tersebut. Dampak positif dari pembangunan objek wisata adalah bisa menaikkan pendapatan asli daerah, membuka peluang berwirausaha bagi masyarakat sekitar dengan cara berdagang, membuat penginapan hal ini tentu bisa memperbaiki perekonomian masyarakat serta dapat memperkenalkan budaya asli mereka.

Berbicara mengenai kekayaan alam Indonesia, ada sebuah daerah yang terletak dipaling barat pulau jawa yaitu kabupaten Pandeglang, provinsi Banten. Di daerah tersebut kaya dengan kekayaan alam lautnya, banyak wisata-wisata pantai dan pulau yang menarik para wistawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung, yang lebih menarik dari kabupaten Pandeglang adalah destinasi ke Taman Nasional yaitu Taman Nasional Ujung Kulon dimana ditaman itu terdapat habitat badak bercula satu yang sangat langka dan hampir punah. Akan tetapi, meski kabupaten Pandeglang kaya dengan kekayaan alam yang banyak dijadikan tempat wisata tetap saja perekonomian masyarakatnya masih jauh dari kata layak, bahkan kabupaten Pandeglang masih

tertinggal dibanding kabupaten/kota lainnya yang ada di provinsi Banten.

Badan Pusat Statistik (BPS) Pandeglang mencatat, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pandeglang dua tahun terakhir (2017-2018) menurun 1.156. Awalnya tercatat ada sebanyak 117.331 (9,74 persen) dan sekarang 116.155 (9,61 persen). Penduduk miskin di Pandeglang persentasenya paling tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota se Banten. Data stategis Kabupaten Pandeglang ini dipresentasikan dalam Forum Konsultasi Publik Penyusunan RPJMD Pemkab Pandeglang 2020 di Aula Setda Pandeglang Kamis 24 Januari 2019 oleh BPS Pandeglang. Angka Kemiskinan Kab/Kota se Banten Tahun 2017/2018; 1. Pandeglang 9,61%, 2. Lebak 8,41%, 3. Kabupaten Tangerang 5,18%, 4. Kabupaten Serang 4,30%, 5. Kota Tangerang 4,76%, 6. Kota Cilegon 3,25%, 7. Kota Serang 5,36%, 8. Tangsel 1,68%, 9. Banten 5,24%. Dibanding kabupaten/kota lain di Banten, Pemkab Pandeglang memang tampak kesulitan untuk keluar dari status daerah miskin. Kendati ada penurunan jumlahnya tak signifikan. Berdasarkan data BPS Pandeglang, pada tahun 2015 presentase penduduk miskin Pandeglang 10,43%, tahun 2016 turun jadi 9,67%, tahun 2017 naik lagi jadi 9,74%, dan tahun 2018 9,61%. (<https://resonansi.id/data-bps-pandeglang-daerah-termiskin-di-banten/>).

Selanjutnya presentase angka kemiskinan di Kampung Cinibung, Desa Kertajaya yang dikutip dari Badarudin (2014:1) Kelompok Ciwisata berada di Kampung Cinibung, Desa Kerta Jaya, Kecamatan Sumur, Pandeglang, Banten yang kegiatan sehari-hari masyarakatnya yaitu bertani dan aktivitas kelaut hanya mencari ikan untuk konsumsi keluarga. Rata-rata pendapatan perkeluarga di desa ini adalah Rp.600.000,- perbulan, dan angka ini merupakan angka yang rendah bila dibandingkan dengan Upah Minimum

Regional (UMR) Kabupaten Pandeglang yang mencapai Rp.2.800.292,- perbulan. Bila ditinjau lebih detil ke tingkat kampung, Cinibung memiliki 64 KK dimana 30 KK (46%) tergolong sebagai rumah tangga sangat miskin dan 18 KK (28%) rumah tangga miskin. Dengan demikian, sekitar 75% dari KK di kampung Cinibung ini tergolong sebagai rumah tangga sangat miskin atau miskin. Ruang lingkup kegiatan masyarakat seperti menggarap sawah, bertani, berkebun, dan usaha dilaut sangat terbatas karena wilayahnya berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dan sebagian besar sebagai buruh tani dan nelayan.

Oleh karenanya untuk meningkatkan perekonomian di Pandeglang pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membangun mega proyek jalan tol Serang – Panimbang untuk mempermudah akses menuju Panimbang yang dimana disitu terdapat kawasan wisata Tanjung Lesung yang menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Taman Nasional Ujung Kulon. Pembangunan ruas jalan tol Serang–Panimbang yang merupakan proyek strategis nasional di Banten diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Banten Selatan, khususnya di Pandeglang dan Lebak yang akan semakin pesat. Selain itu juga pembangunan jalan tol Serang–Panimbang diharapkan dapat membangun konektivitas dalam upaya meningkatkan ekonomi di wilayah Banten.

Seperti yang kita tahu bahwa pemerintah juga memiliki keterbatasan dalam mensejahterakan perekonomian masyarakat, karenanya dibutuhkan pula peran kelompok wirausaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu kelompok wirausaha yang berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat yaitu Ciwisata (Cinibung Wisata) yang berlokasi di kampung Cinibung, Desa Kertajaya,

Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Badarudin (2014:1) Kelompok Ciwisata berada di Kampung Cinibung, Desa Kertajaya, Kecamatan Sumur, Pandeglang, Banten yang kegiatan sehari-hari masyarakatnya yaitu bertani dan aktivitas kelaut hanya mencari ikan untuk konsumsi keluarga. Rata-rata pendapatan perkeluarga di desa ini adalah Rp.600,000,- perbulan, dan angka ini merupakan angka yang rendah bila dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Pandeglang yang mencapai Rp.2,800,292,- perbulan. Bila ditinjau lebih detil ke tingkat kampung, Cinibung memiliki 64 KK dimana 30 KK (46%) tergolong sebagai rumah tangga sangat miskin dan 18 KK (28%) rumah tangga miskin. Dengan demikian, sekitar 75% dari KK di kampung Cinibung ini tergolong sebagai rumah tangga sangat miskin atau miskin. Ruang lingkup kegiatan masyarakat seperti menggarap sawah, bertani, berkebun, dan usaha dilaut sangat terbatas karena wilayahnya berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dan sebagian besar sebagai buruh tani dan nelayan.

Kondisi ini sering mendorong masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan eksploitasi baik di darat dan laut. Taman Nasional Ujung kulon merupakan habitat terakhir bagi badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) yang bila tidak dijaga dan lestarikan akan terancam punah keberadaannya dan statusnya juga merupakan warisan dunia. Agar masyarakat tidak masuk ke kawasan untuk mengeksploitasi sumberdaya alam dikawasan yang nantinya akan berpengaruh terhadap populasi Badak Jawa, untuk itu masyarakat setempat perekonomian dan kesejahteraannya harus meningkat serta mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Hingga saat ini Ciwisata masih aktif dalam pembuatan patung dan batik badak

Ujung Kulon untuk dijual sebagai souvenir khas Ujung Kulon dalam memenuhi ekonomi. Diharapkan dengan adanya Ciwisata ini bisa selalu membantu masyarakat dalam memenuhi ekonomi dan melestarikan badak Ujung Kulon sebagai warisan dunia. Selain itu juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk berwirausaha.

#### **METODE PENELITIAN**

Mengenai tempat dan waktu penelitian tentang Peran Ciwisata dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Cinibung yaitu bertempat di kelompok Ciwisata yang berlokasi di Kampung Cinibung, Desa Kertajaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret – 01 Mei 2021.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk dapat mengumpulkan dan menyusun hasil wawancara narasumber yakni ketua kelompok Ciwisata, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, pihak kecamatan Sumur, pihak desa Kertajaya, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang mengenai peran Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat kampung Cinibung, disini penulis memilih masyarakat dari rentang usia 20-50 tahun dan mengenyam pendidikan minimal SMA/SMK/Sederajat atau lulusan perguruan tinggi karena dianggap sudah memahami kondisi sosial yang ada dilingkungannya dan juga diharapkan mampu memberikan informasi yang penulis inginkan dari penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah teknik purposive sampling yaitu pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode dan pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti yakni menekankan pada temuan-temuan yang ada dilapangan.

Pada penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara secara semi-struktur. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan wawancara tentang Peran Ciwisata dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Cinibung.
2. Observasi. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono 2017:226) membagi observasi menjadi 3, yakni: partisipatif, terus terang dan tersamar, dan tak berstruktur. Lalu Spradley (dalam Sugiyono 2017:226) membagi observasi pasrtisipatif menjadi 4, yakni: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, partisipasi lengkap. Jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi Partisipatif Pasif. Dalam penelitian ini, peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian.
3. Dokumentasi. Dokumen menurut Sugiyono (2012:147) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data. Peneliti akan meminta dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian ini kepada tempat yang menjadi penelitian. Selain dokumen berupa arsip-arsip atau sejenisnya, hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

Dari ketiga teknik pengumpulan data diatas, peneliti merasa ketiga teknik tersebut sesuai jika di aplikasikan dalam

pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Karena menurut peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Triangulasi Sumber. Sugiyono (2017:274) triangulasi sumber dilakukan untuk mengkaji kredibilitias data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa sumber yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada ketua kelompok Ciwisata, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, pihak desa Kertajaya, pihak kecamatan Sumur, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Setelah mendapatkan data dari narasumber tersebut, selanjutnya data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari narasumber tersebut.
2. Triangulasi Teknik. Sugiyono (2017:274) triangulasi teknik digunakan untruk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Artinya bahwa triangulasi teknik yang digunakan oleh penelitian adalah dengan menggunakan teknik pengambilan data yang berbeda tetapi diberikan kepada satu informan yang sama yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuisisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap

benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda. (Sugiyono, 2017:274).

3. Membercheck. Sugiyono (2017:276) membercheck adalah proses keabsahan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck untuk mengetahui seberapa jumlah data yang telah didapatkan sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, apabali data yang ditemukan oleh peneliti terdapat ketidaksesuaian dengan pemberi data, maka perlu diadakan diskusi dengan pemberi data.

Selain triangulasi peneliti juga menggunakan bahan referensi. Dimana, setiap peneliti perlu adanya sebuah bahan atau alat untuk mendukung dan membantu peneliti dalam membuktikan data yang telah peneliti temukan selama penelitian di lapangan. Alat bantu perekam data seperti kamera untuk membuktikan interaksi antara peneliti dengan informan saat pengambilan data di lapangan, alat perekam suara saat pengambilan data dengan wawancara pada informan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Peneliti melakukan pra penelitian pada bulan Januari 2021, lalu dilanjutkan dengan melakukan observasi pada bulan Februari–Maret 2021 dan kemudian mengambil data ke informan wawancara yaitu pada bulan April–Mei 2021. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan Peran Ciwisata (Cinibung Wisata) dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Cinibung, penelitian ini dilakukan pada Kelompok Ciwisata. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi

yang dilakukan peneliti berikut hasil dari penelitian:

### **Peran Ciwisata (Cinibung Wisata) dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Cinibung**

Pada fokus penelitian pertama peneliti bertanya mengenai bagaimana peran Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat kampung Cinibung. Menurut Miftah Thoha dalam Jamalullael (2020:16) Menjelaskan peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan.

Kemudian menurut Badruzzaman (2015:25) Dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan harapan-harapan yang dimiliki dari si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu kepada 2 (dua) macam harapan peranan dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. Dengan hadirnya kelompok Ciwisata

ditengah-tengah masyarakat tepatnya masyarakat Kampung Cinibung sangat diharapkan bisa membantu masyarakat dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar, karena tujuan awal didirikannya kelompok Ciwisata adalah untuk bisa membantu mensejahterakan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi.

Kedua, harapan-harapan yang dimiliki dari si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Kemudian sebaliknya kelompok Ciwisata pun berharap kepada masyarakat atau yang menjalin kerjasama dengan kelompok Ciwisata agar turut serta membantu dan mengembangkan produk Ciwisata selalu eksis dan diminati masyarakat luas.

Selanjutnya untuk memperkuat peran Kelompok Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal harus mempunyai inovasi dan pengembangan produk agar produk-produk Ciwisata lebih menarik minat pembeli. Menurut Richards dan Wilson dalam Poerwanto dan Sukirno (2012:219) menuliskan bahwa inovasi adalah pengenalan penemuan-penemuan baru atau menyebarkan makna penemuan baru tersebut ke dalam penggunaan umum di masyarakat. Inovasi produk bukan harus datang dari pimpinan puncak saja tetapi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Kemudian menurut Hamel dalam Poerwanto dan Sukirno (2012:219) mengatakan bahwa strategi inovasi bukan tugas manajemen puncak saja, tetapi setiap orang bisa membantu membangun strategi inovatif. Inovasi sama dengan konsep-konsep bisnis yang sama sekali baru dan merupakan investasi.

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan diatas sejalan dengan apa yang peneliti temukan dilapangan, yang pertama

adalah kelompok Ciwisata memperkenalkan penemuan baru ke masyarakat yaitu dengan menciptakan produk patung badak Ujung Kulon. Produk patung badak Ujung Kulon kelompok Ciwisata terdiri dari berbagai macam ukuran dan bentuk, ada yang bentuknya menyerupai manusia sambil memegang golok, ada juga patung badak untuk hiasan gantungan kunci, ada patung badak untuk hiasan asbak dan ada pula untuk hiasan wadah bolpoin. Dari berbagai macam ukuran dan bentuk tersebut bukan lahir dari ide ketua kelompok saja akan tetapi lahir dari ide dan imajinasi para pengrajin patung, para pengrajin patung diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengekspresikan idenya kedalam pembuatan patung badak tersebut.

Kemudian yang selanjutnya adalah membahas ekonomi kreatif yang menjadi salah satu modal utama dari kelompok Ciwisata. Menurut Hutabarat (2015:13-14) Konsep Ekonomi Kreatif perlu dikembangkan di Indonesia karena:

- a. memberi Multiple-Effect dalam ekonomi. Selain secara statistik keberadaan industri kreatif meningkatkan PDB, konsep ini juga banyak menyerap tenaga kerja. Ekonomi kreatif tidak berproses sendiri, dengan efek hasil yang kecil. Industri ini menghidupkan industri lain, seperti pengolahan, kemasan, distribusi transportasi periklanan, desain produk, jasa dan sewa lahan lalu menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- b. Sumber daya utamanya terbarukan, tidak terbatas, serta berkelanjutan. konsep ekonomi kreatif tidak melakukan eksploitasi secara masif kepada sumber daya alam, berkelanjutan di masa yang akan datang dan tentunya ramah terhadap lingkungan.
- c. Menghidupkan iklim persaingan terhadap pelaku ekonomi dengan

kompetitornya. Memiliki usaha di era ekonomi kreatif itu lebih menarik dari pada era ekonomi sebelumnya, karena sudah ada media massa, cetak dan online. Usaha yang kita miliki tidak hanya dapat kita jual terbatas, tetapi luas dan dapat diekspansi karena pertukaran informasi yang tidak terbatas. Konten digital menjadi pilihan utama di era kekinian.

- d. Memicu pola pikir masyarakat menjadi lebih kreatif, inovatif, serta peka terhadap isu sekitar. Masyarakat juga dituntut untuk lebih melek teknologi, dengan keterbatasan yang ada dan talenta yang dimiliki. Hal tersebut menjadi titik acuan masyarakat untuk lebih maju dan menciptakan hal serta produk-produk baru dalam memenuhi kebutuhannya.
- e. Sebagai branding suatu daerah, pembentukan identitas dan icon. Suatu daerah, kota atau provinsi dapat menjadikan konsep ekonomi kreatif sebagai strategi pengembangan daerahnya, sekaligus branding citra diri daerahnya.

Dari ke 5 (lima) konsep ekonomi kreatif tersebut jika dikorelasikan dengan temuan peneliti dilapangan adalah sebagai berikut: pertama, memberi Multiple-Effect dalam ekonomi. Dengan hadirnya kelompok Ciwisata ditengah masyarakat yang pekerjaannya adalah membuat kerajinan berbagai macam ukiran patung badak Ujung Kulon, kelompok Ciwisata turut memberdayakan masyarakat dengan cara ikut mengampelas patung yang masih kasar hingga membuat tas-tas kecil sebagai kemasan patung tersebut yang dikerjakan oleh masyarakat sekitar dan nantinya akan diberi upah oleh kelompok Ciwisata.

Kedua, sumber daya utamanya terbarukan, tidak terbatas, serta berkelanjutan. konsep ekonomi kreatif tidak melakukan eksploitasi secara masif

kepada sumber daya alam, berkelanjutan di masa yang akan datang dan tentunya ramah terhadap lingkungan. Kelompok Ciwisata bahan utama dalam pembuatan patung-patungnya adalah menggunakan bahan kayu sehingga tidak terbatas dan berkelanjutan, tidak juga mengeksploitasi sumber daya alam karena kelompok Ciwisata menggunakan kayu yang ditanam sendiri dan juga membeli kayu yang dijual oleh masyarakat sehingga ramah terhadap lingkungan.

Ketiga, menghidupkan iklim persaingan terhadap pelaku ekonomi dengan kompetitornya. Memiliki usaha di era ekonomi kreatif itu lebih menarik dari pada era ekonomi sebelumnya, karena sudah ada media massa, cetak dan online. Usaha yang kita miliki tidak hanya dapat kita jual terbatas, tetapi luas dan dapat diekspansi karena pertukaran informasi yang tidak terbatas. Konten digital menjadi pilihan utama di era kekinian. Pada temuan di lapangan dari hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Ciwisata bapak Mardi mengatakan di Kabupaten Pandeglang kelompok yang membuat kerajinan patung badak itu cuma ada 3 kelompok saja, hal ini menandakan adanya persaingan dengan kompetitornya. Kemudian kelompok Ciwisata juga memiliki laman resminya di Facebook sebagai sarana untuk mempromosikan produknya secara luas dan tidak terbatas.

Keempat, Memicu pola pikir masyarakat menjadi lebih kreatif, inovatif, serta peka terhadap isu sekitar. Kelompok Ciwisata sering menggelar pelatihan membuat patung badak bagi siapa saja yang ingin belajar tanpa terkecuali tujuannya adalah agar masyarakat lebih kreatif dan inovatif dengan keterbatasan yang ada, akan tetapi hal tersebut menjadi titik acuan masyarakat untuk lebih maju dalam menciptakan hal-hal baru dalam memenuhi kebutuhannya.



Kelima, Sebagai branding suatu daerah, pembentukan identitas dan icon. Suatu daerah, kota atau provinsi dapat menjadikan konsep ekonomi kreatif sebagai strategi pengembangan daerahnya, sekaligus branding citra diri daerahnya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Mardi selaku ketua Kelompok Ciwisata, produk Ciwisata sangat bersifat ikonis yaitu patung badak Ujung Kulon karena memang lokasi kelompok Ciwisata yang dekat dengan Taman Nasional Ujung Kulon sekaligus untuk mempromosikan ekowisata yang berada di daerah penyangga Taman Nasional Ujung Kulon.

Menurut Zulbetti dalam Hasanah (2015:271) Pengertian ekonomi kreatif berbasis budaya lokal adalah ekonomi yang mengandalkan kreatifitas masyarakat dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang tersedia untuk dimanfaatkan sebagai modal dalam memperoleh keuntungan. Berdasarkan teori tersebut sangat sejalan dengan apa yang peneliti temukan di lapangan pada Kelompok Ciwisata yang mengandalkan kreatifitas masyarakatnya dengan cara memanfaatkan potensi budaya lokal mereka yaitu dengan membuat patung badak bercula satu Ujung Kulon yang kemudian dijual sebagai souvenir khas Taman Nasional Ujung Kulon untuk memperoleh keuntungan.

Selain mengasah rasa seni, kegiatan kelompok Ciwisata juga memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat dan mengalihkan mereka dari kegiatan merambah hutan. Terbentuknya Kelompok Ciwisata yang berada di Kampung Cinibung Desa KertaJaya, Kecamatan Sumur. Dimulai Pada tahun 2011, dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan kerajinan patung Badak Jawa dari kayu dan menghasilkan sebuah produk kerajinan tangan berupa patung Badak Jawa khas Ujung Kulon dimana harapannya dapat dijual sebagai cinderamata khas Ujung Kulon dan

sekaligus menambah pemasukan pendapatan bagi masyarakat Kampung Cinibung. Kemudian pada akhir tahun 2013 baru terbentuklah sebuah kelompok yang bernama kelompok "Ciwisata" sebagai kelompok pembuat kerajinan patung Badak Khas Ujung Kulon dan sebagai penyedia jasa ekowisata di Kampung Cinibung Desa Kertajaya Kecamatan Sumur yang beranggotakan sebanyak 13 orang.

Kegiatan ini terus dikembangkan agar dapat menjadi mata pencaharian alternatif bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat dan anggota kelompok khususnya. Adapun maksud dibentuknya kelompok Ciwisata yaitu untuk mengurangi kegiatan eksploitasi sumber daya alam di kawasan Taman Nasional Ujung kulon dan ikut membantu dalam kegiatan pelestarian alam. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan perekonomian, kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat sekitar Taman Nasional Ujung Kulon melalui pengembangan usaha alternatif.

Selanjutnya menurut I Gusti Bagus Arjana dalam Daulay (2018:175) Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif juga bisa dipahami sebagai industri yang menyediakan layanan kreatif bisnis, seperti periklanan, public relations (kehumasan) dan penjualan. Jadi, substansi dari industri kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan dalam bidang seni dan kerajinan. Aspek estetika menjadi hal yang sangat ditonjolkan. Jika industri lain lebih banyak ditopang oleh modal dan tenaga kerja, maka industri kreatif bertumpu pada karya.

Hal ini sesuai dengan karakter industri kreatif yang berasal dari

pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dari teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa teori diatas sudah menggambarkan Ciwisata dimana dalam teori tersebut dikatakan bahwa substansi dari industri kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan dalam bidang seni dan kerajinan, pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu yang dimana itu semua ada pada kelompok Ciwisata.

Kelompok Ciwisata sebagai kelompok pengrajin termasuk juga ke dalam bidang kewirausahaan karena dalam praktiknya melakukan komersialisasi produk-produk kreatifitas dan inovasinya. Entrepreneurship menurut Schumpeter dalam Hasanah (2015:273) dimana enterpreneueship adalah pengusaha yang melaksanakan kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial ke dalam bentuk praktik. Dalam hal ini kewirausahaan merupakan fungsi dari pengusaha yang mengenalkan dan melaksanakan kemungkinan baru dalam bidang perekonomian. Adapun kemungkinan-kemungkinan baru yang dikembangkan Schumpeter adalah:

- a. Memperkenalkan produk baru atau kualitas baru suatu barang yang belum dikenal oleh konsumen.
- b. Melaksanakan suatu metode produksi baru dari suatu penemuan ilmiah baru, dan cara-cara baru untuk menangani suatu produk agar lebih mendayagunakan keuntungan.
- c. Membuka suatu pemasaran baru, baik pasar yang belum pernah dimasuki cabang industri yang bersangkutan atau sudah ada pemasaran sebelumnya.

- d. Pembukaan suatu sumber dasar baru, atau sumber-sumber barang setengah jadi, atau sumber yang masih harus dikembangkan.

Dari 4 (empat) kemungkinan-kemungkinan yang dikemukakan oleh Schumpeter peneliti beranggapan kelompok Ciwisata sudah termasuk ke dalam 4 (empat) kemungkinan-kemungkinan tersebut seperti memperkenalkan produk baru hasil dari kreatifitas dan inovasi dari kelompok Ciwisata, kemudian melaksanakan cara-cara baru untuk menangani suatu produk agar lebih mendayagunakan keuntungan, lalu membuka pemasaran baru karena produk patung badak Ujung Kulon masih sedikit kelompok dan para pengrajinnya, serta sumber bahan kayu dan sumber daya manusianya yang masih harus dikembangkan.

Tujuan awal dibentuknya kelompok Ciwisata adalah untuk meminimalisir masyarakat agar tidak mengeksploitasi hutan lindung dan untuk mensejahterakan masyarakat, oleh karenanya disetiap proses pembuatan produk-produknya kelompok Ciwisata selalu memberdayakan masyarakat. Menurut Widjaja dalam Istiyanti (2020:54-55) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Kemudian menurut Sulistiyani dalam Istiyanti (2020:55) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengacu kepada 3 (tiga) tahap pemberdayaan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahap kesadaran ini kelompok Ciwisata selalu memberikan pelatihan membuat patung badak bagi siapa saja yang mau belajar tanpa terkecuali dengan tujuan agar terbuka pola pikir masyarakat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dirinya sendiri.

Kedua, Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan. Setelah diberikannya pelatihan oleh kelompok Ciwisata, kelompok Ciwisata tidak melepas begitu saja akan tetapi terus dipantau sampai mana pengetahuan dan kecakapan keterampilan masyarakat tersebut.

Ketiga, Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pada tahap ini kelompok Ciwisata sudah memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam pembuatan produk-produk sesuai ide dan keterampilannya yang nantinya bisa dijual ke orang lain atau bisa juga dijual ke kelompok Ciwisata.

## **Pembahasan**

### **Kendala yang Terjadi di Kelompok Ciwisata dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Cinibung**

Pada fokus penelitian yang kedua peneliti bertanya mengenai kendala apa yang terjadi pada kelompok Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat kampung Cinibung.

Menurut Setyaningrum dan Hamidy dalam Gamaliel (2018:604) jenis kendala dapat dibedakan menjadi: kendala internal, kendala eksternal, kendala kendur dan kendala mengikat. Konsep dasar teori kendala adalah sebagai berikut: Throughput adalah ukuran pada penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan melalui kegiatan penjualan. Persediaan adalah semua yang dimiliki dan tersedia secara potensial yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi throughput. Biaya operasional adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi throughput.

Selama peneliti melakukan penelitian mengenai kendala apa yang terjadi pada kelompok Ciwisata akhirnya peneliti menemukan apa saja yang menjadi kendala, kendala tersebut dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kendala internal dan kendala eksternal.

Pertama, adalah kendala dari internal kelompok Ciwisata. Kendala internal dari kelompok Ciwisata terbagi lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Program kerja Ciwisata belum berjalan dengan baik.

Program kerja kelompok Ciwisata belum berjalan dengan baik berdasarkan hasil data wawancara maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menjalankan setiap program kerjanya kelompok Ciwisata masih mengalami kesulitan mulai dari faktor sumber daya manusianya yang sedikit, alat penunjang yang rusak, sulitnya

mendapat perizinan menanam pohon di kebun masyarakat, hingga adanya wabah pandemi Covid-19 yang melumpuhkan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu peneliti mengupayakan kepada kelompok Ciwisata agar lebih aktif dalam mencari penerusnya hingga tidak ada lagi kekurangan sumber daya manusia dan hal itu akan sangat membantu dalam menjalankan setiap program-program dari kelompok Ciwisata.

2. Kurangnya dana untuk mengelola dan mengembangkan inovasi.

Kelompok Ciwisata kekurangan dana untuk mengelola dan mengembangkan inovasi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat peneliti simpulkan bahwa memang kelompok Ciwisata masih sangat kekurangan dalam masalah dana untuk mengelola dan mengembangkan inovasi, hal itu jelas terlihat dari alat-alat yang sudah mulai rusak hingga fasilitas dari galeri Ciwisata yang mulai tidak terawat, tentu ini sangat disayangkan untuk sekelompok pengrajin kerajinan tangan patung badak Ujung Kulon yang mengangkat dan mempromosikan Taman Nasional Ujung Kulon masih sangat kesulitan perihal dana. Semoga kedepannya kelompok Ciwisata mempunyai donatur tetap agar kelompok Ciwisata bisa lebih maju berkembang dan menciptakan inovasi-inovasi barunya.

Kedua, adalah kendala eksternal kelompok Ciwisata. Kendala eksternal kelompok Ciwisata terbagi lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Adanya penurunan jumlah pembeli.

Kendala eksternal yang terjadi pada kelompok Ciwisata adalah adanya penurunan jumlah pembeli berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kelompok Ciwisata mengalami penurunan jumlah pembeli

puncaknya pada saat terjadi tsunami selat sunda yang merusak galeri dan alat-alat kelompok Ciwisata yang akhirnya pembuatan patung-patung badaknya kurang maksimal dan para wisatawan juga masih trauma untuk berwisata ke daerah Taman Nasional Ujung Kulon, kemudian ditambah lagi dengan adanya pandemi virus Covid-19 yang melumpuhkan berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah perekonomian masyarakat. Peneliti mengupayakan kepada kelompok Ciwisata agar lebih aktif dalam mempromosikan produk-produknya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan menarik minat masyarakat yang kemudian itu akan berdampak kepada peningkatan jumlah pembelinya, selanjutnya adalah mensosialisasikan bahwa sudah amannya daerah wisata di Pandeglang pasca terjadinya tsunami Selat Sunda.

2. Kurangnya minat masyarakat untuk bergabung dengan kelompok Ciwisata.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor utama mengapa masyarakat kurang berminat untuk bergabung dengan kelompok Ciwisata karena sulitnya membuat kerajinan tangan patung badak yang membutuhkan keahlian dan juga harus memiliki kesabaran yang tinggi, kemudian dari hasil penjualannya yang belum bisa menghasilkan profit yang besar. Kelompok Ciwisata sedang mengupayakan agar masyarakat berminat untuk bergabung dengan kelompok Ciwisata, faktor utama dari kelompok Ciwisata agar masyarakat lebih berminat untuk bergabung dengan kelompok Ciwisata adalah menyadarkan dan merubah pola pikir masyarakat supaya lebih bisa menjaga dan memanfaatkan potensi lokal yang apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan keuntungan yang sangat besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai peran Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat kampung Cinibung, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Ciwisata dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat kampung Cinibung secara umum sudah ada kemajuan hal itu dibuktikan dengan sudah terkenalnya produk-produk kelompok Ciwisata ini ditingkat Kabupaten Pandeglang hingga tingkat Provinsi Banten dan pernah masuk 3 besar kategori cendera mata terpopuler anugerah pesona Indonesia tahun 2020. Kehadiran kelompok Ciwisata juga sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam membantu perekonomian dengan cara mengajarkan mereka kreatifitas dalam membuat patung badak atau produk lain dari Ciwisata yang nantinya bisa dijual sebagai souvenir hal ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar membuat kerajinan patung Badak tidak hanya berlaku untuk masyarakat kampung Cinibung saja dengan tujuan bisa memberdayakan masyarakat. Produk kelompok Ciwisata sangat bersifat ikonis yaitu Badak bercula satu karena memang lokasi kelompok Ciwisata yang

dekat dengan Taman Nasional Ujung Kulon sebagai habitat asli dari Badak bercula satu, kemudian untuk menambah jangkauan yang lebih luas kelompok Ciwisata juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yaitu dengan cara mengikuti pelatihan yang diadakan lembaga lain dan juga aktif dalam mengikuti pameran atau festival yang diadakan oleh dinas atau kementerian terkait.

2. Kendala yang terjadi di kelompok Ciwisata berdasarkan hasil penelitian penulis membaginya menjadi 2 yaitu kendala dari internal Ciwisata dan eksternal Ciwisata, kendala dari internal Ciwisata adalah belum berjalannya program Ciwisata dengan baik hal ini diakibatkan karena kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki Ciwisata dan alat penunjang yang kurang memadai serta kurangnya dana untuk mengelola dan mengembangkan inovasi. Kemudian untuk kendala eksternal dari kelompok Ciwisata adalah adanya penurunan jumlah pembeli yang mengakibatkan kurangnya pemasukan, penurunan jumlah pembeli mulai terasa pasca tsunami selat sunda yang terjadi pada bulan Desember 2018 ditambah sekarang dengan adanya pandemi Covid-19 serta kurangnya minat masyarakat untuk bergabung dengan kelompok Ciwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nikita, dkk., 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Baru, *Administrasi Bisnis*, 61:49.
- Astri, Herlina., 2012. Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal, *Aspirasi*, 2:156.
- Badarudin, M. (2014). Profil Usaha Cinderamata Kelompok Ciwisata. Pandeglang: Ciwisata.
- Badruzzaman, M, F., (2015). Peranan Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif. (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

- Daulay, A, A, Z.,2018. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix, Tansiq, 2:175.
- Endah, Kiki,. 2020. Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa, Jurnal MODERAT, 6:138.
- Gamaliel, Pangemanan, dkk., 2018. Identifikasi Kendala dalam Proses Produksi dan Dampaknya Terhadap Biaya Produksi Pada UD. Risky, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 4:604.
- Hasanah, L, N, E., 2015. Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Studi Pemuda, 4:270-273.
- Hutabarat, F, R, LB., 2015. Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif, JESP, 7:13-14.
- Istiyanti, Dyah., 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Sukawening, Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2:54-55.
- Jamalullael, S, I., (2020). Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Ekowisata Dusun Telok Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. (SKRIPSI, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Kholidiani, Sela., 2017. Peran Wisata Religi Makam Gus Dur dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 2:42-45.
- Noor, Munawar., 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Civis, 1:88-89.
- Poerwanto, Sukirno, L, Z., 2012. Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, 1:219.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tejokusumo, Bambang., 2014. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Geoedukasi, 3:39.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 27 (Ayat 2)
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28D (Ayat 2)
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 33 (Ayat 1-5)
- Widyanti, Triani., 2015. Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24:161.
- Wijaya, Rahmad., 2013. Analisis Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia Menggunakan Richard Florida 5' Pilar Ekonomi Kreatif Periode 2013. Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT), 38.
- Wuryan, Sri dan Syaifullah. (2008). Ilmu Kewarganegaraan (CIVICS). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Yafie, M, R., (2021). Eksistensi Banten Lama dalam Konteks Penguatan Nilai Kearifan Lokal. (SKRIPSI, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).